

FILOSOFIS KELAHIRAN BHOMA DALAM KAKAWIN BHOMAKAWYA

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Many Hindu religious teachings are reflected in a literary work, one of which is Kakawin Bhomakawya. The researchers conducted research on Kakawin Bhomakawya, where the Bhoma story is of the most importance for Hindus, the Bhoma story has values and teachings that should be known and used as guidelines by Hindus in everyday life. Researchers conducted research on the structure of the Bhoma story, Hindu religious teachings contained in the Bhoma story. In this study, researchers used theory to dissect the problem. The theory used by researchers in conducting research in the Bhoma story is the Theory of Structure, Hindu Aesthetic Theory and Hermeneutic Theory,

Keywords: *Filosofis, Bhoma, Kakawin Bhomakawya*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra tradisional jumlahnya sangat banyak serta merupakan peninggalan Nenek Moyang yang sarat dengan nilai-nilai spiritual yang sudah sepantasnya mendapat perhatian dalam usaha melestarikan dan mengembangkan nilai kebudayaan bangsa. Selain itu penilaian terhadap karya sastra dalam menggali nilai budaya bangsa merupakan salah satu upaya yang erat kaitannya dengan pembangunan mental yaitu usaha menyampaikan kembali nilai-nilai budaya tradisional dalam kehidupan bangsa moderen. Sastra lama sangat menarik untuk dikaji secara mendalam guna menggali nilai-nilai apa yang terkandung didalam karya sastra merupakan hasil imajinasi penulis dalam menggambarkan kehidupan masyarakat. Karya sastra akan selalu mengikuti perkembangan-perkembangan serta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan. Bangsa Indonesia mewarisi karya sastra berupa legenda yang cukup banyak baik yang tersimpan dalam bentuk tulisan maupun lisan, di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bagus untuk

dipelajari dan diterapkan dalam bermasyarakat (Subagia:2014).

Salah satu karya sastra di Bali adalah dalam bentuk kekawin dan sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di Bali sampai sekarang ada beberapa karya sastra (Kakawin, Parwa, dan Geguritan) masih tetap dibaca, diterjemahkan dan ditafsirkan isinya yang terkenal di Bali dengan istilah Memebasan. Teew menjelaskan bahwa dalam tradisi Mebebasan, berlangsunglah pekerjaan mengadakan kritik teks, penafsiran dan penerapan sastra yang diiringi oleh seni Mawirama (Agastya, 1982 : 13).

Mabebasan berarti dua orang atau lebih berkumpul, seseorang membacakan sambil melagukan puisi jawa kuna (kakawin) dan yang lainnya menerjemahkan, dan kadang-kadang ada yang mengulas (memberikan komentar). Selanjutnya dijelaskan bahwa ini merupakan salah satu cara masyarakat Bali untuk dapat mengungkapkan dan memetik nilai budaya, filsafat dan Agama yang terkandung di dalam naskah-naskah lontar. Unsur yang paling penting dalam mabebasan adalah adanya unsur melagukan puisi jawa kuna

(Kakawin) dan unsur-unsur menerjemahkannya (Jendra, 2002 : 15).

Berdasarkan buku Kepustakaan Djawa (Poerbatjaraka, 1957 : 15) secara garis besar sastra Jawa dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan penggunaan bahasanya yaitu, sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Pertengahan, dan sastra Jawa Baru. Karya sastra Jawa Kuna adalah karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Kuna. Bentuk karya sastra pada periodisasi ini berupa prosa dan Kakawin. dalam buku Literature of java Volume I : "Synopsis of Javanese Literature), menyatakan bahwa periodisasi sastra Jawa dibagi menjadi tiga klasifikasi besar, antara lain :

1. Periode Pra-Islam (Periode Sastra Jawa Kuna)

Periode ini dimulai sekitar abad 10 (tahun 900-1500 M), periode sastra pra-Islam dapat dikatakan sebagai periode sastra Jawa Kuna. Pada masa ini bahasa dan tulisan sansekerta merupakan media komunikasi tertulis yang mendominasi. Budaya india memiliki factor yang besar dalam pengembangan sastra dan budaya di Jawa. Kebanyakan karya sastra yang dihasilkan merupakan salinan dari naskah india yang dibahsakan ulang atau modifikasi (akulturasi budaya asli Indonesia dengan cerita dari India. Kebanyakan karya sastra Jawa Kuna ini ditemukan di daerah Jawa Tengah. Contoh sastra Jawa Kuna ini yaitu Kitab Candha Karana, Kakawin Ramayana karya Mpu Yogiswara, Kitab Budha Mahayana Sang Hyang Kamahayanikam, Kitab Brahmandapurana, Serat Mahabharata, Uttarakanda, Adiparwa, Kunjarakarna, dan lain sebagainya.

2. Periode Javano-Bali (Periode Sastra Jawa Pertengahan)

Pada masa ini pusat kesusastraan Jawa berada di Jawa Timur (tahun 1500-1900 M). Bahasa yang digunakan sudah bukan bahasa Sansekerta, melainkan bahasa dan aksara Jawa Kuna yang memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan sansekerta. Namun cerita sudah bukan salinan dari India melainkan modifikasi, lebih tepatnya cerita dari India hanya sebagai inspirasi sedangkan dalam cerita Jawa pertengahan merupakan cerita yang sudah disesuaikan dengan budaya Jawa. Banyak karya sastra yang terkenal lahir pada masa ini. Namun, diakhir kejayaan Majapahit Jawa Kuna ikut menghilang seiring keruntuhny kerajaan Majapahit. Sastra Jawa kemudian dibawa dan dikembangkan di Bali. Contoh sastra Jawa Pertengahan yaitu : Kitab Arjuna Wiwaha, Kakawin Kresnayana, Kakawin Sumantaka, Kakawin Bhomakawya, Kakawin Smaradahana, Kakawin Bratayudha karya Hariwangsa, dan lain sebagainya.

3. Era Islam atau Jawa Pesisir (Periode Sastra Jawa Baru)

Pada masa ini corak Budaya Islam sangat kental dan sangat berpengaruh dalam sejarah sastra Jawa (tahun 1500-1800 M). aksara kebanyakan digunakan aksara Melayu lama juga aksara Jawa Baru. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa, cerita yang disajikan biasanya menyampaikan kebudayaan Islam. Terdapat cerita yang mirip dengan periode sebelumnya, namun dimodifikasi atau dirubah sedemikian rupa untuk kepentingan budaya Islam di Jawa. Contoh sastra Jawa Baru

yaitu : Serat Nitisruti, Serat Sewaka, Babad Demak, Serat Manik Maya, Babad Keraton, dan lain sebagainya (Pigeaud, 1967 : 35).

Berdasarkan uraian di atas, karya-karya sastra pada masa Jawa Kuna mendapat pengaruh yang kuat dari India bahkan hampir seluruh aspek kesusastraan Jawa Kuna berasal dari India. Hal ini dapat terlihat dari bagian Kakawin yang mempergunakan metrum-metrum dari India seperti Kakawin Ramayana dan Kakawin Arjuna Wiwaha (Zoetmulder, 1983 : 29). Selain itu, tidak tertutup kemungkinan karya-karya sastra periode tengahan dan baru banyak yang mempergunakan metrum-metrum Kakawin dalam masa periode sastra Jawa Kuna (Suadnyana, 2020).

Salah satu diantaranya karya sastra periode Sastra Jawa Kuna yang meniru metrum-metrum India adalah Kakawin Bhomakawya, yang ditulis oleh Mpu Panuluh, dari zaman kerajaan Kediri, dan Parthayajna di akhir zaman Majapahit. Salinan naskah-naskah kuno yang tertulis dalam lembar-lembar daun lontar. Berdasarkan Mahakavya Raghuvamsa karya kalidasa dan naskah-naskah Kakawin, hal ini jelas berada di Jawa masa lampau, kemudian di Bali sampai abad ke-21 (S. Supomo, 2014 : 25). Kakawin Bhomakawya merupakan Kakawin yang tidak pernah dijamah atau tidak pernah diteliti oleh kalangan intelektual, sebab Kakawin ini tidak terlalu dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Walaupun Kakawin Bhomakawya isi dan kandungan nilainya perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat maupun di dunia pendidikan, karena ada pesan moral yang amat luhur.

Semua uraian di atas, menyatakan tentang keunikan Kakawin Bhomakawya yang terletak pada segi ceritanya, dimana menceritakan tentang

kesaktian beliau Dewa Brahma dan Dewa Wisnu tidak ada yang bisa menandingi apalagi mengalahkan kesaktiannya, karena itu mereka berdua menyombongkan dirinya, mengingat semua yang ada di alam beserta isinya adalah hanya ciptaannya berdua. Disaat kedua Dewa tersebut berdebat, tiba-tiba muncul lingga manik berdiri tegak ditengah-tengah. Ketika terjadi berdebatan. Lingga manik itu pun semakin lama semakin meninggi. Kemudian beliau berdua heran dan ingin mengetahui dari mana datangnya lingga manik tersebut. Pada intinya Dewa Wisnu turun ke Bumi ingin merobohkan lingga manik tersebut dan bertemu dengan Dewi Basundari ketika itu terjadilah hubungan badan antara Dewa Wisnu dengan Dewi Basundari. Tidak berselang lama perkawinan kedua Dewa tersebut telah melahirkan seorang anak yang berwujud raksasa besar yang diberi nama Bhoma (Suadnyana, 2020).

Selain itu, ada beberapa keunikan Kakawin Bhomakawya yakni terlihat dari gaya bahasa yang estetis dituangkan dalam pelukisan alur cerita. Di lain sisi, Kakawin Bhomakawya banyak pula melukiskan suatu keistimewaan dalam setiap penokohan maupun latarnya. Hal tersebut yang menyebabkan Kakawin Bhomakawya penting untuk diteliti, dijadikan sebagai sebuah karya ilmiah atau Skripsi yang berjudul "Filosofi Kelahiran Bhoma dalam Kakawin Bhomakawya". Dalam penelitian Kakawin Bhomakawya ini, peneliti menggunakan Teori Struktur, Teori Estetika Hindu, Teori Hermeneutika, Teori Behavioristik. Semua persoalan yang muncul dalam latar belakang di atas, akan penulis rumuskan dalam beberapa masalah di bawah ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Asal Usul *Kakawin Bhomakawya*

Literatur merupakan sumber tertulis yang memberikan pengetahuan cara menyusun secara tertulis, untuk

memperkuat pendapat atau apapapun hal-hal yang mendorong untuk menyusun karya tulis. Penelitian naskah sastra tradisional merupakan salah satu upaya melestarikan peninggalan kebudayaan yang sampai sekarang terus berlangsung di masyarakat. Suatu tradisi yang menganggap bahwa sastra milik bersama (Aditya, 2013:50), memberikan peluang besar pada penyalin untuk memasukan pandangan-pandangannya, atau menafsirkannya seolah-olah bertindak sebagai pengarang. Ini mengakibatkan terpengaruhnya isi naskah dan merupakan bukti terbentuknya *Kakawin* khususnya *Kakawin Bhomakawya* 1.

Kajian *Kakawin Bhomakawya* adalah salah satu dari dua puluh puisi naratif Jawa Kuno yang disebut sebagai *Kakawin*, yang datang dari Jawa masa lampau. Kecuali *Ramayana*, yang kemungkinan besar ditulis di Jawa Timur dan kemungkinan bisa diijarkan dengan *Kakawin Arjunawiwaha*. Semua *Kakawin* adalah produk kegiatan sastra pada periode Jawa Timur dalam sejarah Jawa antara abad ke-10 dan pertengahan abad ke-16. Hampir semua *Kakawin* secara langsung atau tidak langsung meminjam tema narasi dari berbagai sumber India, sebagian besar dari epik *Mahabaratha* dan *Ramayana*, *Purana*, serta *Makakavya*.

Namun seiring dengan perjalanan waktu seperti disampaikan penyair dalam bait-bait penutup karyanya, *Kakawin Bhomakawya* yang ditulis oleh Mpu Panuluh mengubah kisah *Bhomakawya*, ia mempersembahkan *Kakawin* ciptaannya kepada Rsi Narada. Apapun mungkin terjadi, tampaknya pasti bahwa *Bhomakawya* telah lama menghilang dari percaturan sastra di tanah Jawa yang samapi kepada kita saat ini. Meskipun di tanah asalnya karya sastra ini telah lama menghilang, namun di Bali semua naskahnya masih ada dan bertahan menghadapi perjalanan waktu, berasal dari Bali dan memberikan

kesaksian yang terang benderang tentang kenyataan bahwa para penyalin Bali dari generasi ke generasi terus menerus menyalin kembali puisi ini di seluruh Bali. (Poertbatjaraka, 1952 : 22) salah satunya yang telah disalin Dra. Ni Made Rinu, dengan judul *Kakawin Bhomakawya*, jumlah pupuh 118, ukuran lontar : panjang 45 cm, lebar 3,5 cm, dan merupakan milik Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran asal-usul dalam karya ilmiah ini, agar penelitian menjadi lebih jelas dengan dukungan data yang akurat.

2.2 Sinopsis Cerita Kelahiran Bhoma Dalam *Kakawin Bhomakawya*

Diceritakan tentang kesaktian Dewa Brahma dan Dewa Wisnu. Merasa tidak ada yang bisa menandingi atau melampaui kesaktian kedua Dewa tersebut, kedua Dewa tersebut menyombongkan dirinya, semua yang ada di alam ini adalah ciptaan beliau saja. Disaat mereka berdua berdebat, seketika muncul lingga manik berdiri tegak ditengah-tengah perdebatan mereka itu. Lingga manik itu semakin lama semakin meninggi, beliau ingin sekali mengetahui dari mana datangnya lingga manik tersebut. Geram Dewa Brahma dan Dewa Wisnu dan bersama-sama ingin menjatuhkan lingga manik tersebut, kemudian ujung lingga manik tersebut semakin meninggi di tengah langit. Kedua Dewa itu tidak bisa merobohkan lingga tersebut, lalu Dewa Wisnu menggunakan senjata cakranya untuk memotong lingga manik itu tetapi senjata cakra Dewa Wisnu memantul kembali kepadanya. Lalu Dewa Wisnu memutuskan turun ke Bumi untuk mencari dasar dari lingga manik tersebut dan merubah dirinya menjadi seekor babi besar yang besarnya seperti Gunung Himalaya yang bernama Waraha, kemudian Waraha menggali tanah, keinginannya menemukan dasar dari

lingga manik tersebut dan akan digoyang-goyangkan agar jatuh. Tetapi Waraha tidak menemukan dasar dari lingga manik itu.

Dewa Brahma merubah wujudnya menjadi burung besar (Paksi) akan mencari puncak lingga manik tersebut, pikirnya kalau Dewa Brahma sudah sampai dipuncak akan ditekan kebawah, tetapi tidak ada hasilnya Dewa Brahma tidak menemukan ujung dari lingga manik tersebut, dan Dewa Brahma pun terjatuh ke laut dan menyebabkan Bumi ini kehujanan. Hancur sekali Bumi ini, seakan menjadi satu. Lalu semua para Dewa di surga memohon kepada Dewa Wisnu agar berhenti menjadi seekor babi (Waraha). Tidak lama berpikir Dewa Wisnu kembali merubah wujudnya seperti sedia kala. lalu Dewa Wisnu bersemadi untuk mendoakan keselamatan Bumi. Setelah Dewa Wisnu selesai bersemadi, selamatlah Bumi ini kembali seperti semula. Dewa Wisnu kembali turun ke Bumi dengan wujud Waraha, tidak lama kemudian Dewa Wisnu yang berwujud Waraha bertemu dengan seorang wanita cantik tidak lain adalah Dewi Basundari (Dewi Bumi) yang memiliki paras yang sangat cantik dan ayu. Waraha pun terpesona dengan kecantikan dari Dewi Basundari. Ketika itu terjadilah hubungan badan antara Dewa Wisnu yang masih berwujud Waraha dengan Dewi Basundari dengan cara pemaksaan. Marahlah Dewi Basundari kepada Dewa Wisnu, ingat dengan wajah Dewa Wisnu yang berwujud seekor babi (Waraha). Kemarahan Dewi Basundari bercampur dengan rasa cinta Dewa Wisnu. Tidak berselang lama Dewi Basundari hamil yang usia kehamilannya sudah tua berkisar 9 tahun, dan lahirlah anak dari Dewa Wisnu dan Dewi Basundari yang berwujud raksasa. Datanglah Dewa Brahma menemui anak dari Dewa Wisnu dan ingin memberi anugrah kepada anaknya. Dewa Brahma memberi nama anak tersebut Sang Bhoma

(*Bhaumasura*) yang bermakna anak Bumi.

Selanjutnya Sang Bhoma dianugrahi menguasai alam semesta, karena sangat mulia anugrah yang diberikan dari Dewa Brahma kepada Sang Bhoma, itu sebabnya Sang Bhoma menjadi kuat. Setelah mendapatkan anugrah, Sang Bhoma menjadi Sombong, keinginannya untuk berperang saja tidak ada yang lain.

Kakawin Bhomakawya disalin pada tahun 1990 dengan halaman 286 bahasa Jawa Kuno / Kawi dan 287 halaman artinya dalam bahasa Indonesia. *Kakawin Bhomakawya* ini merupakan *Kakawin* berjenis minor. *Kakawin* berjenis minor adalah *Kakawin* yang persajakannya memperlihatkan kebebasan tanpa batas dan panjang vokal dalam suku kata terbuka demi metrumnya. *Kakawin Bhomakawya* berbentuk persegi panjang memiliki tebal 3 cm, dengan panjang 29,5 cm, dan lebar 19 cm. warna kulit buku *Kakawin Bhomakawya* adalah biru. Jumlah pupuh dalam *Kakawin Bhomakawya* adalah 118 yang dapat dipisahkan menjadi 2 bagian yaitu, bagian 1 sebanyak 5 pupuh yang menceritakan tentang kelahiran Sang Bhoma. Bagian 2 sebanyak 68 pupuh menceritakan Kresna mengalahkan Bhoma. Disini penulis mengambil pupuh bagian 1 yang terdiri dari 5 pupuh menceritakan kelahiran Sang Bhoma.

Keadaan buku naskahnya baik. Jumlah lembarnya masih utuh, tetapi pada tiap-tiap halaman banyak terdapat bintik-bintik (jamuran). Disamping itu bentuk juga bentuk penulisan naskahnya kurang rapi, banyak bait-bait yang diketik tidak beraturan.

2.3 Filosofis Yang Terkandung Dalam Cerita Kelahiran Bhoma Dalam *Kakawin Bhomakawya*

Kakawin dimulai dengan Manggala Sang Penyair. Prabhu Kresna dan saudaranya; Baladewa

diperkenalkan. Lukisan ibu Kota Drawati diberikan; sebuah adegan audensi dan datangnya tamu dari sorga dilukiskan, di mana mereka meminta perlindungan dari Naraka, Sang Raksasa.

Diceritakanlah bagaimana Sang Bhoma dilahirkan sebagai putra Batara Wisnu dan Batari Pertiwi, suatu ketika Dewa Wisnu merubah wujudnya menjadi seekor babi hutan yang seketika menggali tanah mencari pangkal lingga manik hingga ke dasar Bumi. Ketika sedang menggali dasar Bumi tersebut, babi hutan jelmaan Dewa Wisnu tersebut bertemu dengan Dewi Pertiwi yang cantik, tiba-tiba babi hutan jelmaan Dewa Wisnu tersebut menyetubuhi badan dari Dewi Pertiwi. Singkat cerita Dewi Pertiwi hamil dan melahirkan seorang anak yang berwujud raksasa. Dan Dewa Brahma mengasihi anak tersebut dan memberi nama anak tersebut *Bhauma Narakasura* (Bhoma). Oleh karena itu Naraka memiliki nama Bhoma. Selain itu Bhoma dalam etimologi juga disebutkan berasal dari istilah *sansekerta* yaitu *Bhauma Narakasura*, yang berarti suatu yang tumbuh atau lahir dari Bumi atau sesuatu yang berhubungan dengan Bumi.

2.3.1 Ajaran-ajaran Agama Hindu Dalam Kakawin Bhomakawya

Pada pembahasan berikutnya dari rangkuman 2 mengenai ajaran-ajaran Agama Hindu. Intisari dan dasar keyakinan umat Hindu adalah Panca Sradha. Dalam ajaran Agama Hindu Panca Sradha merupakan lima dasar keyakinan umat Hindu yang terdiri dari *Widhi Sradha*, *Atma Sradha*, *Karmaphala Sradha*, *Punarbhawa Sradha*, dan *Moksa Sradha*. Adapun pokok-pokok ajaran agama Hindu yang terdapat dalam *Kakawin Bhomakawya* adalah sebagai berikut :

a) *Karmaphala Sradha*

Karmaphala adalah keyakinan tentang kebenaran adanya *karmaphala* atau hasil perbuatan. Setiap perbuatan baik (susila) atau perbuatan buruk (asusila) yang kita lakukan pastinya nanti akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang kita perbuat, perbuatan baik yang kita tanam maka hasil yang dipetik pun adalah hasil yang baik pula begitu juga sebaliknya. *Karmaphala* inilah yang akan membawa roh kita setelah meninggal akan mendapatkan tempat yang bagaimana. *Sang Hyang Yamadipati* sebagai *Dewa Dharma* tentunya akan mengadili setiap manusia sesuai dengan perbuatannya selama hidup di dunia, apakah akan mendapat sorga atau neraka. Tetapi sebagai umat Hindu tujuan kita mendapat sorga atau neraka kita akan dilahirkan kembali di dunia tetapi jika kita bisa mencapai moksa kita akan mengalami kebahagiaan yang tertinggi karena *atma* telah bersatu dengan *Brahman / Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Ada cara untuk membebaskan diri dari hukum *Karma* yang selalu mengikat diri kita oleh ikatan duniawi yaitu dengan cara mengubah perbuatan dan hasilnya menjadi yoga, maksudnya segala perbuatan dan hasil yang kita lakukan dan kita peroleh wajib dipersembahkan dahulu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena kita yakin semua yang ada dan aka ada berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Adapun pembagian *Karmaphala* adalah sebagai berikut : (1) *Sancita Karmaphala*, yaitu phala dari perbuatan kita yang terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih-benih yang menentukan kehidupan kita yang sekarang; (2) *Prarabda Karmaphala*, yaitu phala dari perbuatan kita pada kehidupan ini tanpa ada sisinya; (3) *Kriyamana Karmaphala*, yaitu hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati saat berbuat sehingga harus diterima pada kehidupan yang akan

datang. Keyakinan terhadap adanya *Karmaphala* dalam *Kakawin Bhomakawya* dinyatakan dalam pupuh 2, bait 23 – 24 wirama *Jagadnata*, sebagai berikut :

*Kunang halan iking Helen-helema de
Narapati mangupaya ring musuh,
Hilang yasa Narendra Sang Yati
padasasaran alaradan marang
waneh,
Iking musuh agong ya doniatemahan
milangakena sarira Sang Prabhu,
Apu sumelap ing hatep ngaran ikaha
henengakena gatinia de haji.
(Bhomakawya, 2 : 23).*

Terjemahan :

Jika dipikirkan, tetapi tidak dipikirkan oleh Sang Kresna tentang memberikan serangan pada musuh. Hilang usaha Sang Kresna, dan Sang pertapa berlarian ketakutan. Disitulah keinginan musuh semakin besar untuk membunuh Sang Prabhu Kresna.
(Bhomakawya, 1990 : 22).

*Prakasa mara kirti Sang Prabhu
telas pinaka suluh ikang prajanghita,
Wulan-wulanirang mahajana ta nora
lumewihana sobhita bungah,
Katon kalewihan rikanukani sangka
ri wetuning ambek utama,
Prihen temen ikang karaksan ika de
Nrepati makaphalang jagaddhita.
(Bhomakawya, 2 : 24).*

Terjemahan :

Sang Pertapa berkata “Kalau dibiarkan seperti itu sikapnya Sang Raja Kresna, diumpamakan ada yang bekerja ke sawah yang subur. Dia yakin sekali padinya akan menghasilkan, tidak akan ada hama yang mengganggu. Kemudian timbul rasa malas untuk membersihkannya, yang akan membuat rumput teki di sawah semakin tinggi sehingga membuat padinya kurus karena sarinya di ambil oleh rumput hama

tersebut. Itu disebabkan karena seorang yang malas membersihkannya.
(Bhomakawya, 1990 : 22).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *Phala* atau hasil perbuatan dari Sang Kresna yang tiba-tiba menyerah dengan usahanya dalam membantu para pertapa, itu yang membuat para pertapa takut dan berlarian. Ketika Sang Prabhu Kresna lengah, disanalah keinginan musuh semakin besar untuk membunuh Sang Kresna. Dan Sang pertapa bergumam di dalam pikirannya “ jika Sang Prabu Kresna seperti ini terus dikatakan seperti seorang petani yang bekerja kesawah yang subur, dan petani itu yakin sekali padinya akan tumbuh baik dan akan menghasilkan, tidak ada hama yang akan mengganggu. Kemudian timbul rasa malas untuk membersihkannya sesekali, dan itu akan membuat hama rumput semakin banyak dan memakan sari dari padi sehingga membuat padinya kurus, Itulah akibatnya jika seorang yang lengah dan malas.

b) Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan, yaitu berpikir yang bersih dan suci (Manacika), berkata yang benar (Wacika) dan berbuat yang jujur (Kayika). Dari tiap arti kata di dalamnya, Tri berarti tiga; kaya berarti karya atau perbuatan atau kerja atau perilaku; sedangkan Parisudha berarti “upaya penyucian”. Jadi “Tri Kaya-Parisudha berarti “upaya pembersihan/ penyucian atas tiga perbuatan atau perilaku kita”.

Adapun pengertian-pengertian dari bagian-bagian Tri Kaya Parisudha yaitu :

1. Kayika Parisudha

Kayika Parisudha artinya perbuatan atau laksana yang baik merupakan pengamalan dari pikiran dan perkataan yang baik, perbuatan yang

baik dapat dilakukan dari adanya pengendalian pada tingkah laku utamanya terhadap *Himsa Karma* yaitu perbuatan menyakiti, menyiksa atau membunuh makhluk yang tidak berdosa, *Himsa Karma* hanya diperkenankan untuk keperluan *Yadnya*. *Kayika Parisudha* dapat rumuskan segala perilaku yang berhubungan dengan badan yang telah disucikan, segala perbuatan yang cemar serta terlarang tidak dilakukan oleh anggota badan ini setiap manusia yang hidup di dunia melakukan perbuatan, kehadiran di dunia akan sia-sia bila tidak melakukan perbuatan.

2. Vacika Parisudha

Perkataan yang baik manis di dengar oleh setiap orang, perkataan itu patut timbul dari hati yang tulus, lemah lembut penyampaiannya dan menyenangkan hati pendengarnya. Untuk dapat berkata yang baik patut dipikirkan terlebih dahulu. Terlanjurnya berkata-kata akan sulit untuk ditarik kembali. Kata-kata merupakan sarana komunikasi yang paling cepat diterima di dalam pergaulan, perhubungan, pendidikan, penyuluhan, penerangan dan sebagainya.

Berkata yang benar dan baik disebut orang *Wacika Parisudha*, hampir setiap orang berkata-kata, bercakap-cakap untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain. Pengetahuan diperoleh melalui kata-kata, baik secara lisan maupun secara tertulis dengan demikian kata-kata mempunyai kedudukan dan peranan yang amat penting dalam kehidupan. Dapat mendatangkan kebahagiaan untuk diri sendiri atau menarik simpati orang lain. Dapat juga merupakan *Tirta Amerta* yang sejuk dan nyaman dan menghibur serta menghidupkan semangat orang, kata-kata juga dapat menjadi racun yang

menghancurkan, merusak jiwa raga manusia.

3. Manacika Parisudha

Apabila diperhatikan benar-benar tentang perbuatan manusia di dunia semuanya berpangkal pada pikiran. Kehidupan manusia dihadapkan dengan berbagai masalah dalam kesempatan hidupnya, masalah-masalah itu akan bisa dihadapi bila hati atau pikiran dapat dikendalikan, terdapat hawa nafsu yang mempengaruhinya. Pikiranlah yang merupakan pangkal perbuatan, dari pikiran yang terkendali baik akan menimbulkan perbuatan yang baik dan dari pemikiran yang buruk akan menimbulkan perbuatan yang tidak baik.

Ajaran *Manacika Parisudha* menuntun manusia untuk berpikir yang baik, berusaha menolong dirinya dengan mengendalikan pikiran sebelum akan berkata-kata dan berbuat. Mereka yang kuat akan mengendalikan pikirannya sehingga tidak mengumbar hawa nafsunya akan lebih mudah mencapai cita-citanya, mereka tidak banyak digoda atau diperbudak oleh hawa nafsunya. Pikiran mendapat perhatian besar dalam ajaran *Yoga*, karena pikiran sumber segala yang dilakukan manusia. Sumber segala apa yang dikatakan manusia, pikiran yang menentukan segala perbuatan manusia, dengan demikian anggota badan akan berbuat apapun tidak mengetahui bila pikiran tidak ikut menyertai karena pikiranlah sesungguhnya mengetahui dan merasakan sesuatu.

Dalam *Kakawin Bhomakawya* terdapat ajaran-ajaran *Tri Kaya Parisudha* dimana dalam *Kakawin Bhomakawya* yang ditonjolkan adalah bagian *Vacika Parisudha* (berkata yang baik). Hal tersebut dapat dilihat dari

cerita Sang Kresna ketika memberikan wacana kepada anaknya Sang Sambha, Sang Kresna berbicara dengan halus agar anaknya Sang Sambha mau untuk menjaga hutan para pertapa yang berada di gunung Himalaya. Sang Kresna berbicara kepada Sang Sambha “anaku engkau turutilah nasehat ayah, senang sekali seorang ayah yang mempunyai anak yang pintar, banyak beryadnya dan tidak pernah ingin mendapatkan balasannya. Ayah sangat berharap anak ayah mendapatkan keselamatan. Seperti perkataan Sang Kresna kepada Sang Sambha, perkataan Sang Kresna sangat halus sekali dan membuat Sang Sambha berlutut tidak menjawab. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan *Kakawin Bhomakawya*, pupuh 2 dan 3 , bait 34 – 1 wirama *Jagadnata*, sebagai berikut :

*Kalinganing ujarku masku saphala
ngwang aweka gunawan sulaksana,
I kang phala ri yajnya satus apitowi
tan amada kasel denika,
Putus ning hati bhagiamanta sira
Sang pinituhunang anak mapet ayu,
Matangnia kami tuhwa haywa ta
manahta cala yasani ta nghulun
tuhun.
(Bhomakawya, 2 : 34).*

Terjemahan :

“Anak ku, engkau turutilah nasehat ayah, senang sekali seorang yang mempunyai anak pintar, bersikap yang baik, banyak beryadnya dan tidak pernah ingin mendapatkan balasannya. Sangat ayah harapkan engkau bisa mematuhinya agar mendapatkan keselamatan. Itu permintaan dari ayah janganlah engkau berubah pikiran, hanya engkau yang bisa mengerti ayah.
(Bhomakawya, 1990 : 27).

*Na ling Sang Naratha mojar I
Narendra tanaya mamanis
wuwusnira,*

*Sang Sambhadara tan sahur tuhan
anembah amuhun iki rakwa
mangkata,
Mangkin sok hati Sang Narendra
mawelas yyanakira wahu-wahwa
mangkana,
Dening sih pinegat matangnian umili
banyuni matanirahawan pipi.
(Bhomakawya, 3 : 1).*

Terjemahan :

Seperti itu perkataan Sang Kresna berbicara kepada anaknya, perkataan Sang kresna halus sekali. Sang Sambha berlutut tidak menjawab, hanya mengatakan akan segera pergi. Semakin sedih perasaan Sang Prabhu Kresna karena akan terpisah dari putranya Sang Sambha. Karena terlalu sayangnya Sang Kresna kepada putranya Sang Sambha, sampai-sampai air matanya menetes di pipinya.
(Bhomakawya, 1990 : 29).

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa seorang Ayah yang berbicara kepada anaknya dengan halus dan memberikan anaknya arahan agar mau berbuat yang baik, seperti banyak-banyak berkata-kata yang baik (*Vacika Parisudha*), bersikap yang baik, dan selalu ingat beryadnya. Dan Ayahnya selalu memberikan doa kepada anaknya agar mendapatkan keselamatan.

c) *Tri Hita Karana*

Tri Hita Karana berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti tiga penyebab kesejahteraan. *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya sejahtera, dan *karana* artinya penyebab. Jadi, *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali. Berawal dari pola hidup ini muncul dan berkaitan dengan terwujudnya suatu desa adat di Bali. Bukan saja berakibat terwujudnya

persekutuan territorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, juga merupakan persekutuan dalam kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Dengan demikian dalam pemahaman Hindu manusia adalah bagian dari lingkungan, bagian dari ekosistem. Manusia dalam kondisi ini dapat berperan sebagai obyek maupun subjek. Sebagai obyek manusia harus tunduk pada kekuatan alam, tetapi di sisi lain sebagai subjek, manusia dapat mengelola alam. Apabila alam dipandang sebagai sahabat, manusia sebagai bagian dari alam, maka alam harus diperlakukan bagaikan diri sendiri. Implementasinya adalah bahwa menyayangi alam adalah menyayangi diri sendiri. Oleh karena itu tidak dibenarkan adanya eksploitasi yang semena-mena terhadap alam.

Bersahabat dengan alam adalah satu unsure dari filsafat tiga keselarasan (*Tri Hita Karana*) yang lahir dari perpaduan religiositas Hindu dan kearifan adat istiadat Bali. Dua unsur lainnya adalah relasi berkeseimbangan antara manusia dan manusia, serta hubungan yang vertical dengan Tuhan. Ketiga unsur itu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, tetapi harus menyatu sebagai satu kesatuan yang berkeseimbangan. Praktek adaptasi itu di Bali adalah dengan selalu menjaga keseimbangan antara “pengambilan” dan “pengembalian”. Artinya pemanfaatan sumber-sumber daya alam harus dikembalikan, bahkan pengembaliannya dengan jumlah yang lebih banyak. Inilah esensi pelestarian dan pengembangan. Banyak seniman-seniman Bali yang menggunakan tema berdasarkan *Tri Hita Karana*, hal ini disebabkan karena *Tri Hita Karana* secara visual merupakan sebuah konsep yang sangat mendukung dan bersifat adi luhung. Pancaran nilai estetis yang sangat tinggi memberikan

daya tarik yang sangat kuat bagi para penciptanya. Pencipta sangat tertarik mengangkat *Tri Hita Karana* di Bali sebagai sumber ide penciptaan karya seni karena upacara-upacaranya sangat unik dan artistik dengan penuh variasi yang ditemukan dalam setiap upacara yang ada di Bali.

Dengan demikian betapa perlunya kita mengamalkan *Tri Hita Karana*. Untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Dalam *Kakawin Bhomakawya* terdapat ajaran *Tri Hita Karana* yaitu :

(1) Hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*) dapat dilihat dari kutipan *Kakawin Bhomakawya*, pupuh 3, bait 17 dan 41 wirama *Jagadhita*, sebagai berikut :

*Nahan lingnia waneh dudu Sang
Angarang sumemu-semu rengunia
yan liring,
Ringrang harsa rimang-rimangnian
alara wingit saha warnna kasrepan,
Marmmanian paturu ya thanamara
leng-leng anurub asanahules gadung,
Kadiangipia mareng smaralaya
mahanwa leyepi kukus ing hrebuk
minging. (Bhomakawya, 3 : 17).*

Terjemahan :

Demikian perkataan anak remaja itu, kemudian ada lagi yang lain yang merasa bersedih, kemudian memberitahukan kesulitannya. Karena kesedihannya terlihat seperti orang yang sedang kesurupan. Itu karena ia tidur-tiduran supaya menjadi seperti Dewa, diselimuti angsa berumah sekar bunga gadung, mungkin ia bermimpi sedang berada di sorga, ketika tercium sari bunga yang harum wangi. (Bhomakawya, 1990 : 37).

*Nusanunggalaken lango lengeng I
kahyun anaruka aramianing pasirr,*

*Ndan paksamadanasrameka
rinegepnian angusira parantianing
mango,
Rep suksmahalingan liput kadi
humotaken ika ri manahning lang
lengo,
Cet siddhyaniluman katon kakenaran
rawi leyep ajamang kuwung-kuwung.
(Bhomakawya, 3 : 41).*

Terjemahan :

Ada pulau yang sangat mempesona membuat orang-orang ingin menetap disana, menampakan keindahan laut. Tetapi asrama tempat pemujaan Sang Hyang Semara yang di bangun supaya ada yang mendatangi oleh orang yang tertarik. Seketika sekarang tidak terlihat dasar awan seperti bersembunyi di hati yang mengagumi. Tak disangka menawan sekali terlihat silau dipancarkan oleh Sang matahari, sangat serasi diselimuti oleh pelangi. (Bhomakawya, 1990 : 47).

Dari kutipan *Kakawin* di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*) dapat dilihat dari anak remaja yang melihat kesedihannya, karena kesedihannya anak remaja itu terlihat seperti orang kesurupan kemudia ia tertidur dan bermimpi terlihat menjadi seperti Dewa di sorga yang banyak dikelilingi bunga gadung. Dan dilain cerita ada pulau yang sangat mempesona dan terlihat keindahan lautnya. Disana ada tempat pemujaan Sang Semara, agar ada yang mendatangnya.

(2) Hubungan Manusia dengan manusia (Pawongan) dapat dilihat dari kutipan *Kakawin Bhomakawya*, pupuh 4, bait 5 wiram *Sikarini*, sebagai berikut :

*Raranontononton wija-wijah
arampak pada rara,
Girahyasen de Sang Lituhayu
magupian dharadaran,
Guywaniyasring pedan saputi ri
kemulniayatayatan,*

*Ade lingnian siniang muliha pijer
ahyun salah idep.
(Bhomakawya, 4 : 5).*

Terjemahan :

Ada para remaja yang saling bercanda ria dengan remaja putri. Bagai membangkitkan perasaan Sang Pangeran Sambha yang berwajah tampan, saling bercanda bahagia, saling tertawa terbahak-bahak, dan menutup wajahnya dengan kerudung samar-samar. “jangan begitu” seperti itu perkataan saat remaja itu diajak pulang, ia salah paham dan merasa tersinggung. (Bhomakawya, 1990 : 49).

Dari kutipan *Kakawin* di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari adanya jalinan kekeluargaan antara Pangeran Sambha dengan para remaja yang tinggal di asrama. Mereka saling bercanda ria, saling tertawa bersama. Dari hubungan tersebut akan terlihat adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia dengan ikut sertanya Sang Pangeran Sambha saling bercanda dan tertawa bersama dengan remaja-remaja yang berada di asrama.

(3) Hubungan Manusia dengan lingkungan (Palemahan) dapat dilihat dari kutipan *Kakawin Bhomakawya*, pupuh 4, bait 1 – 4 wirama *Sikarini*, sebagai berikut :

*Sawang kania lwirning pasisi ri
halintang Nrepasuta,
Lengong warnnaniahyas mapa ta
patahan tang yyak alango,
Layarning baniaganusu-nusu katon
manda tan awas,
Limutning wway mawrasemu-semu
pupur pinghay I pipi.
(Bhomakawya, 4 : 1).*

Terjemahan :

Seperi seorang wanita penampakan pantai, ketika Sang Pangeran Sambha

melintas. Asri sekali pemandangannya, seperti wanita yang berhias ombaknya yang Nampak begitu bagus. Badan perahunya terlihat susunannya yang begitu tidak jelas nampaknya. Kumpulan air terpecah bagaikan busa putih bergelembung.
(Bhomakawya, 1990 : 47).

*Huwus lunghadoh Sang Nrepasuta
tekeng wanwa masenet,
Alas lor kulwan wetan ika marenek
tirtha maparek,
Pucang mwahniyu makrep walaha ri
katubania gumuruh,
Makempong-kempong tang palu
daluwang asrang masahuran.
(Bhomakawya, 4 : 2).*

Terjemahan :

Setelah Sang Pangeran Sambha menempuh perjalanan jauh, tiba di daerah yang sepi hutan di barat laut dan disebelah timurnya menyatu, di dekat sana ada tempat petirtan, tempat itu penuh air yang mengalir dari gunung. Suaranya bergemuruh kletak-kletok bagaikan suara palu yang memahat kayu, suaranya bertabuhan.
(Bhomakawya, 1990 : 47).

*Tengah ngwe mantuk tang tuhaburu
padanglih kapanasan,
Rare manghwan sangkeng talaga
saha kancur pada telas,
Kaki mpwanghwan goh kapwa pijer
anuket kawanang angob,
Mulih marmmamakpak mangamer I
sapiinian sapi dayang.
(Bhomakawya, 4 : 3).*

Terjemahan :

Sesudah tengah hari pulanglah para pemburu, semuanya lemas karena kepanasan. Anak-anak yang mengembala pulang dari kolam, pakaiannya basah semua. Orang tua

yang mengembala sapi semua tekun menonton sapinya memakan rumput, berkumpul-berkumpul berteduh. Kemudian pulang dengan rasa sayang memelihara sapi-sapinya.
(Bhomakawya, 1990 : 47).

*Araryyan Sang Nathatmaja sakareng
ing wandirataru,
Alinggih ring twarjja sumayana kalih
pamucangan,
Tinangkil dening bhretianira tan
adoh ra ki sahaja,
Tekanantwa maswagata teher
asuciasaji tadah.
(Bhomakawya, 4 : 4).*

Terjemahan :

Sang Pangeran Sambha beristirahat sebentar di bawah pohon beringin. Dudut di batu yang datar dan bagus, dan dihidangkan serta didampingi oleh para pengawalnya. Tidak jauh dari sang bijaksana sangat hormat sambil menyediakan air untuk membasuh tangan dan menghaturkan makanan. (Bhomakawya, 1990 : 47).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa ajaran *Tri Hita Karana* pada bagian *Palemahan* yang terdapat dalam *Kakawin Bhomakawya* dilihat dari menceritakan keindahan pantai ketika Sang Sambha berada diperjalanan dan melewati pantai nan indah. Dan juga tempat petirtan yang berada di daerah hutan barat laut. Begitu keindahan alam yang dilewati Sang Sambha saat diperjalanan menyebabkan adanya hubungan yang harmonis antara makhluk hidup dengan alam disekitarnya. Dengan terjalinnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitar mengakibatkan jernihnya percikan air yang indah sehingga menarik perhatian bagi orang melihat dan berteduh disekitar pinggiran pantai yang indah dan sejuk.

Jadi, pada penelitian ini teori hermeneutika digunakan untuk membedah ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Kakawin Bhomakawya* sehingga diperoleh ajaran *Karmaphala*, ajaran *Tri Kaya Parisudha*, dan ajaran *Tri Hita Karana*. Jadi teori yang tepat (*valid*) digunakan dalam mengkaji ajaran *Tri Hita Karana* di atas adalah Teori Behavioristik.

III. SIMPULAN

Kakawin Bhomakawya memiliki struktur meliputi : insiden yang terbagi menjadi 8 insiden, menggunakan alur lurus yaitu peristiwa disampaikan melalui urutan awal, tengah, dan akhir. Aspek latar terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur tempat dan unsur waktu. Penokohan dan perwatakan dalam Kakawin Bhomakawya diliputi tokoh utama yaitu Sang Bhoma, Sang Prabhu Kresna, Sang Sambha, Dewi Jambawati dan Sang Rsi. Tema yang melandasi adalah filosofi kelahiran Sang Bhoma karena Dewa Wisnu melakukan hubungan yang tidak benar dengan Dewi Basundari, serta memiliki amanat mengenai ajaran dharma dan swadharma. Kakawin Bhomakawya mengandung ajaran-ajaran Agama Hindu meliputi : (1) Ajaran Karmaphala Sradha; (2) Ajaran Tri Kaya Parisudha; dan (3) Ajaran Tri Hita Karana.

DAFTAR PUSTAKA

Subagia, I Wayan dkk. Vol.4. No.1. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa. Bali: Program Pascasarjana

Universitas Pendidikan Ganesha. (Jurnal)

Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11(2), 232-244.

Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu dalam Cerita Batur Taskara. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11(2), 232-244.

Jendra, I. W. (2002). Kehidupan bahasa Bali di tengah kehidupan masyarakat majemuk. Kongres Bahasa Bali V, 47-52.

Kakawin Bhomawakya

Pigeaud, T. G. T. (1967). Literature of Java (Volume III).

Poerbatjaraka, 1957. Kapustakan Djawi. Jakarta: Djambatan.

Worsley, P., Supomo, S., Fletchert, M., & Hunter, T. H. (2014). Kakawin Sumanasantaka: Mati karena Bunga Sumanasa karya Mpu Monaguna Kajian sebuah Puisi Epik Jawa Kuno (Vol. 32). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zoetmulder, P. J. 1974 Kalangwan; a Survèy of Old Javanese Literature, The Hague: Martinua Nijhoff.